

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan bentuk wadah pendidikan untuk memanusiakan manusia sebagai upaya mengembangkan akademik, spiritual, potensi, bagi anak sehingga menjadi individu yang optimal dan menjadi individu yang bermanfaat. Pendidikan juga menjadi objek perubahan individu untuk dewasa dari mulai dewasa Intelektual, Sosial, dan moral. Maka pondok pesantren sangat layak untuk dijadikan jembatan sebagai perubahan individu untuk menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan bermartabat. Menurut (Aliska, 2020) pondok pesantren yaitu lembaga religi dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang meneruskan perjalanan para tokoh agama. Pesantren mempunyai sifat berbeda dari instansi lainnya sistem pendidikan di sebabkan oleh budaya yang harus ada di pertahankan serta metode pengajaran standar dengan dasar utama Al-Qur'an, Hadis dan Ijtihad.

Pondok pesantren ialah instansi pendidikan yang selaras dengan instansi pendidikan pada umumnya seperti SMP, SMK, MA, akan tetapi pondok pesantren memiliki ciri tersendiri lebih meningkatkan nilai spiritual dan bertujuan membentuk akhlakul karimah yang baik, dan membentuk potensi dasar pada peserta didik dan nilai-nilai kepemimpinan. (Q.S Al-Baqarah 130) difirmankan bahwa:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Adapun khalifah di bumi ialah hamba-hamba Allah dengan bentuk sempurna yang akan menenjadi penerus khalifah-khalifah selanjutnya. Untuk itu pondok pesantren sangat tepat untuk di menjadi tempat menimba ilmu khususnya ilmu-ilmu spiritual, dan pembentukan akhlakul karimah yang baik. Akan tetapi generasi masa depan kini minim sekali dengan tertanamnya moralitas, rasa kepemimpinan, dan nilai agama yang tinggi, dampaknya mengurangi karakteristik, tutur bicara, dan tingkah laku kurang baik. Maka dari itu pentingnya pondok pesantren untuk generasi masa depan sekarang, untuk menjadi penerus bangsa. Adapun peserta didik atau calon santri yang sudah mendaftar untuk mukim di pondok pesantren(mondok) maka di namakan dengan santri karena identiknya pondok pesantren menyebutkan dengan nama santri. Untuk menjadi santri tentunya akan mengikuti dan mentaati peraturan yang sudah di tetapkan oleh pondok pesantren dari segala bentuk kegiatan peraturan dan tata tertib di pondok pesantren.

Untuk membentuk santri menjadi karakter yang bermoral kemudian kepemimpinan yang kokoh, nilai agama yang tinggi, mental yang kuat, dan rasa percaya diri tinggi. Tentunya ada peranan penting untuk mengupayakan hal tersebut diantaranya Guru madrasah (ngaji), guru ngaji di pondok sebagai jembatan para santri menuju hal- hal baik adapun menurut (Saefudin & Fitriyah, 2020) mengemukakan Guru atau ustadz merupakan suatu kesatuan yang sama-sama tertujukan pada seseorang pendidik, hanya saja penyebutan yang berbeda. Sehubungan dengan pendapat (Otoritas Keagamaan Guru Ngaji Qudsiyyah, 2016) yang menyatakan tentang peran guru ngaji sebagai tenaga dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam di sekolah, guru mempunyai peran ganda salah satunya adalah “Mulang Ngaji”.

Dengan demikian peran guru ngaji sangat di perlukan di pondok pesantren, madrasah dan lain sebagainya, pribadinya memerankan berbagai peran yang mengandung unsur positif sehingga membuat orang lain akan selalu mengingat akan jasa-jasanya. Guru ngaji memiliki peran cenderung sama dengan guru-guru formal lainnya yang memiliki kedudukan rangkap seperti menjadi pendidik, pembimbing, tempat curhat, menjadi orang tua,

mengajar ngaji dan lain-lain, yang dilakukan dalam bentuk cinta pada anak didiknya dengan tujuan yang mulia dan penuh harap atas pencapaian yang telah di amalkan pada peserta didiknya (santri).

Banyaknya pondok pesantren tentunya didalamnya memiliki program masing-masing yang menjadi kegiatan santri dan menjadi ciri khas dari pesantren tersebut, sebagaimana sama dengan di pondok pesantren Assa'idiyyah Gedongan Ender Cirebon yang terdiri 600 santri, kegiatan tersebut dilaksanakan oleh santri dan menjadi kewajiban yang harus di lakukannya. Adapun ialah satu kegiatan yang di lakukan yakni muhafadhoh menurut Mahmud Yunus, dan Thobroni Rusyan dalam (Solih, Khumaidi, & Mutaqqin, 2024) berpendapat muhafadhoh berupa masdar yang diambil dari *fiil madhi* حافظ yang artinya memelihara, menjaga, menghafal. makna muhafadhoh lebih luas dari menghafal, karna mempunyai tiga tingkatan: 1). Menghafal. 2). Menjaga (Menyimpan kesan-kesan) 3).Memahami dan mengajarkan (Mengucapkan kembali kesan-kesan).

Adapun program muhafadhoh di dalamnya memiliki point-point penting yang harus di penuhi oleh santri di antaranya mengahafal nadzoman, bisa membaca kitab kuning, memahami isi dari kitab kuning, memahami nahwu shorof dari kitab kuning dan lancar membaca Al-Qur'an. Program muhafadhoh sebagai upaya santri untuk menjaga hafalan, belajar istiqomah untuk muroja'ah, kemudian untuk mengetahui makna dari nadhoman, kitab kuning yang lainnya, dan faham apa yang sudah di hafalkan. Sistem program muhafadhoh seperti melakukan sambung nadzom, kemudian tanya jawab kitab dan sambung ayat Al-Qur'an di lakukan secara bergilir dalam artian melakukan seleksi dari setiap kelas selanjutnya melakukan final yang di mana sudah di tentukan dari hasil seleksi tersebut.

Mental yang baik tentunya membutuhkan kondisi yang aman dan sejahtera agar membuahkan hasil yang diinginkan menurut Pendapat dari (Fuad, 2019) Kesehatan mental didefinisikan sebagai keadaan kesejahteraan di mana setiap individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan bermanfaat, dan

mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya. Jadi mental merupakan bentuk usaha individu untuk mengatasi ketidak mampuan dalam menetralkan dirinya untuk berinteraksi dengan sosial serta dalam pengambilan keputusan pada perjalanan, selain itu bentuk keadaan aman, tenang bagi individu yang sadar hidupnya akan potensinya, serta mampu menghandle permasalahan dan mampu bekerja dengan produktif. Peserta finalis muhafadhoh diambil dari penyeleksian santri muhafadhoh dan tersisa hanya pemenang dari seleksi tersebut kemudian akan di kompetisi kembali untuk menentukan juara yang sebenarnya.

Dengan dibekali mental kuat tentunya tumbuh rasa percaya diri yang tinggi seperti yang di katakan oleh (Musthofa & Arisandi, 2021) Percaya diri merupakan keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu, bukan kepada kemampuan, keahlian, hasil dan kesuksesannya tetapi pada kesediaan untuk melakukannya. Kemudian dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan pada surat Ali-Imron ayat: 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :” Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang - orang mu'min.”

Ayat di atas memaparkan kaum Muslimin sebaiknya tidak merasa lemah sekalipun mengalami kekalahan, seperti yang dialami dalam Perang Uhud. Maka untuk itu umat Islam semestinya memiliki semangat juang yang tinggi dan tetap teguh dalam iman mereka meski tantangan terus menghadang, penting untuk tetap yakin pada kemampuan diri dan terus berusaha dengan keyakinan penuh. Rasa percaya diri yang kuat dan keyakinan pada Tuhan akan membantu menghadapi berbagai ujian dengan lebih baik dan menjalani perjuangan hidup dengan tekad dan optimis.

Program muhafadhoh memiliki tujuan yang positif untuk santri, baik santri putra ataupun santri putri salah satunya adalah untuk mengetahui pencapaian hafalan santri, keseriusan santri dalam mengaji, dan seberapa

percaya diri santri untuk tampil di depan umum. Adapun dengan adanya kegiatan muhafadhoh guru ngaji atau pembimbing mengetahui potensi santri dalam menyerap pelajaran pada saat pengajian di dilaksanakan, maka dari itu perlu adanya kesadaran guru ngaji agar lebih peka pada kebutuhan santri khususnya pada rasa percaya diri untuk membentuk potensi pada diri santri.

Kegiatan yang dilakukan Guru ngaji pada saat pengajian di dilaksanakan, memberi materi dari isi kitab yang di kaji, memberi penjelasan pada santri, memberi waktu tersendiri untuk hafalan, kemudian memberi waktu untuk para santri murojaah (mengulang hafalan yang sudah di setorkan). Di samping itu biasanya Guru ngaji yang mukim di pondok pesantren mengagendkan waktu belajar tambahan untuk mengisi kekosongan santri, namun tidak semua santri mengikuti pembelajaran tambahan tersebut hanya santri yang menginginkan saja. Tentunya Guru ngaji akan sering berinteraksi dengan santri ketika waktu pembelajaran tiba namu hal tersebut terjadi selama beberapa jam saja seperti di pukul 18.10- 22.30 selebihnya santri akan sering berinteraksi dengan Bunda kamar, dan Staf pengurus Pondok pesantren. Adapun peran dari Bunda kamar, dan staf pengurus pondok sudah mempunyai tanggung jawab masing-masing seperti memeperhatikan para santri ketika di kamar, memperhatikan kesejahteraan santri, memperhatikan kebersihan santri, memperhatikan kesehatan santri dan lain-lain. Bukan hanya itu Bunda kamar dan pengurus pondok menjadwalkan waktu tersendiri untuk muroja'ah (mengulanng hafalan atau pelajaran sebelumnya) hal tersebut di namakan musyawarah waktu pelaksanaan musyawarah pukul 15. 40- 16.10 setelah sholat ashar berjamaah. Kegiatan tersebut berlaku untuk semua kelas dan semua santri.

Untuk itu kesadaran dari finalis serta kesadaran dari para guru ngaji agar senantiasa untuk bersedia menjadi motivator, jembatan penyemangat, dan pengarah untuk finalis agar finalis menjadi lebih semangat untuk belajar, latihan, dan menghafal sehingga finalis menampilkan yang terbaik untuk kompetisi berikutnya. Maka dari itu pentingnya ssosok Guru ngaji sebagai media dan menjanjadi motivator untuk santrinya sehingga terbentuk potensi

dan mental peraya diri yang optimal. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Assa'idiyyah Gedongan Ender Cirebon untuk menganalisis seberapa penting peran Guru ngaji terhadap mental percaya diri pada Finalis Muhafadhoh, Dengan ini penulis mengangkat judul “ Peran Guru Ngaji Dalam Meningkatkan Mental Percaya Diri Finalis Muhafadhoh Di Pondok Pesantren Assa'idiyyah Gedongan Cirebon “ agar dapat menelaah lebih dalam mengenai peran guru ngaji pada santri.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian perumusan masalah ini berisi indentifikasi masalah, pembatasan masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat di indentifikasi sebagai berikut:

- a. Para Finalis Muhafadhoh tentunya membutuhkan seorang pendukung untuk menjadi motivasi dan penyemangat dari perjalanan kompetisinya, seperti guru ngaji yang sehari-harinya bertemu dan mengetahui akan potensi dirinya.
- b. Adanya kesadaran bagi para guru ngaji atau Asatid/Asatidzah untuk terus memberi motivasi pada santrri lebih tepatnya pada finalis Muhafadzoh yang akan mengikuti kompetisi di pondok pesantren Assa'idiyyah gedongan cirebon.

2. Pembatasan masalah

Untuk mencegah meluasnya masalah dalam penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang erat kaitannya dengan judul penelitian, yaitu Dalam pembatasan masalah dilihat dari indentifikasi masalah sebelumnya, peneliti akan membatasi masalah mengenai peran guru ngaji terhadap mental dan percaya diri finalis muhafadzoh, kegiatan tersebut di lakukan oleh para santri yang mengkaji kitab nadzoman, kitab kuning dan setoran hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Assa'idiyyah Gedongan,

Ender, Cirebon. Dengan adanya pembatasan masalah ini agar masalah yang diambil peneliti tersebut bisa di kaji lebih dalam.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di sebutkan di atas, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru ngaji dalam meningkatkan mental percaya diri finalis muhafadhoh?
- b. Bagaimana upaya peranan yang di lakukan guru ngaji dalam meningktkan mental percaya diri finalis muhafadhoh di pondok pesantren?
- c. Apa saja kendala yang dialami guru ngaji dalam meningkatkan mental percaya diri finalis muhafadzoh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru ngaji dalam meningkatkan mental dan percaya diri pada finalis muhafadhoh pondok Pesantren Assa'idiyyah, Ender, Gedongan, Cirebon
2. Untuk mengetahui upaya peranan yang di lakukan guru ngaji untuk meningkatkan mental percaya diri pada finalis muhafadhoh Pondok Pesantren, Assa'idiyyah, Gedongan, Ender, Cirebon
3. Untuk menggali informasi apa saja kendala yang di alami guru ngaji dalam meningkatkan mental percaya diri finalis muhafadhoh

D. Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian yang di diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis

Bisa bermanfaat bagi peneliti khususnya peran guru ngaji terhadap mental dan percaya diri finalis muhafadzoh, kemudian hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di kemudian hari,

khususnya yang berkaitan dengan peran guru ngaji terhadap mental dan percaya diri.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Dengan penuh harap dapat memperoleh pengalaman, secara mendalam secara langsung mengenai peran guru ngaji dalam meningkatkan mental dan percaya diri pada finalis muhafadhoh di pondok pesantren Assa'idiyyah Gedongan, Ender, Cirebon.

2. Bagi guru ngaji

Dengan di terealisasikannya penelitian ini peneliti berharap menjadi sebuah manfaat untuk pendidik (guru ngaji) sebagai referensi selanjutnya, sebagai pemahaman dalam peran guru ngaji untuk meningkatkan mental dan percaya diri finalis muhafadzoh peneliti berharap menjadi sebuah manfaat bagi guru ngaji.

3. Bagi lembaga

Dengan terbentuknya penelitian ini peneliti mempunyai harapan penuh atas apa yang diteliti, agar menjadi manfaat untuk lembaga sebagai bahan informasi untuk selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian sebelumnya adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Penelitian yang di lakukan oleh Nur Adilah dengan judul” PERANAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS VIII DI	Persamaan dari penelitian yang di lakukan oleh Nur Adilah ialah dari variabel X yakni peran Guru untuk para peserta	Perbedaan penelitian ini dari variabel Y walaupun mengerah pada percaya diri namun tujuannya berbeda kemudian di lihat dari subjek dan objek dari penelitian tersebut.

<p>MTS NEGERI 2 MEDAN” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berulang-ulang ke tempat penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang di dengar dan dilihat selanjutnya data tersebut di analisis. Dari hasil survey yang peneliti telah lakukan ialah peneliti melihat para siswa di Mts N 2 Medan hususnya kelas VIII memiliki rasa percaya yang rendah di lihat ketika peneliti melaksanakan bimbingan kelompok para siswa di persilahkan untuk mengemukakan pendapat masing-masing, namun hanya sedikit siswa yang berusaha memberanikan diri untuk mengemukakan pendapatnya, kemudian pada proses konseling individu salah satu siswa terlihat oleh peneliti memiliki rasa khawatir tentang kejadian yang</p>	<p>didiknya.</p>	
---	------------------	--

	sedang terjadi.		
2.	<p>Penelitian yang diteliti oleh Zakiyatus Syarifah yang berjudul "Peran Guru ngaji dalam mengatasi masalah kemampuan menghafal alquran santri kompleks dua pondok pesantren sunan pandanaran yogyakarta" penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu "pentingnya guru ngaji untuk kelancaran hafalan para santri di pondok pesantren pandanaran yogyakarta, hal tersebut berpengaruh pada target hafalan santri yang sudah</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah dari variabel X yaitu peran guru ngaji karena mempunyai tujuan yang sama untuk keberhasilan hafalan santri.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah dari variabel Y yang mengarah pada hafalan alquran kemudian dari sisi objek dan subjek.</p>

	di agendakan sebelumnya		
3.	<p>Penelitian yang dilaksanakan oleh Satriani yang berjudul “Peran Guru Mengaji dalam pembinaan akhlak santri TK/TPA didesa Lamatti Riawang kecamatan Buluboddo Kabupaten sinjai “</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Adapun hasil dari penelitian ini peneliti menemukan informasi setelah diadakanya survai bahwa santri atau anak yang sekolah di TK/TPA rata rata tidak hormat ,tidak sopan, dengan para Guru dan orang tuanya bahkan ada juga yang berkata kurang baik.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel X yaitu peran Guru ngaji pada santri pada santri</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini adalah dari sisi variabe Y yang befokus pada akhlakul karimah santri di TK/TPA dan juga objek dari penelitian tersebut</p>

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Guru Ngaji

Seorang pendidik sudah semestinya memiliki peran yang sangat berpengaruh pada peserta didik (siswa dan siswi) sosok guru sudah menjadi bagian dari keluarga ke 2 di sekolah setelah orang tua kandungannya dirumah, maka dari itu segala sesutau yang di aplikasikan oleh guru menjadi patokan sebagai perjalanan tumbuh kembangnya. Adapun kriteria guru itu ada dua, guru formal di sekolah dan guru ngaji di madrasah, pondok pesantren TPA/MDTA. Menurut (Sambang, Benny , & Ulil, 2022) Tenaga pengajar ialah sebuah potensi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan ini belum bisa dicoba oleh orang yang belum mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Sosok tenaga pengajar memerlukan beberapa ketentuan spesial, diantaranya guru yang handal dan diharuskan memahami asal-usul pembelajaran serta berbagai macam ilmu wawasan. Di sambung dari pendapat (Ahmad & Nur , 2020) Guru ngaji yaitu julukan untuk seseorang dalam warga masyarakat yang memiliki ilmu sepirtual lebih selain itu guru bisa mentransfer untuk orang lain terutama penerus bangsa.

Kesimpulannya guru ngaji sebagai figur yang tidak hanya mempunyai pengetahuan sejarah sepirtual yang mendalam, tidak berhenti dari itu guru juga mempunyai kemampuan untuk mentransfer dan mengaplikasikan ilmunya kepada orang lain, terutama generasi muda di desa. Guru ngaji berperan penting dalam memperkuat pondasi keagamaan dan moralitas dalam mesyarakaat, dengan cara mengajar dan membimbing pemuda untuk memahami dan mengamalkan ajaran dengan baik. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai contoh yang dijunjung tinggi dalam komunitas, memebantu, menjaga, nilai-nilai tradisional serta mempromosikan kedamaian dan harmoni dianatara para santri di pondok pesantren.

Kompetensi Guru dalam mengerjakan tugasnya semata- mata bukan sebatas tugas untuk menjadi dasar kewajiban sebagai guru namun tugas-

tugas tersebut di kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan penuh keikhlasan. Bukan hanya itu seorang Guru di tuntutan untuk memahami beberapa elemen- elemen yang tidak semestinya Guru pahami, di tuntutan untuk terampil dalam membangun situasi belajar, mempelajari. Sejalan dengan Mc. Load 1990 dalam ((Muhammad , 2018) Kompetensi guru sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.

Adapun kinerja guru dalam melakukan tugas nya ditekan agar memiliki skil dalam beberapa hal yang semestinya tidak semua guru punyai seperti dalam psikologis anak, menjadi fasilitator dalam pembelajarannya, mengatasi kesulitan dalam melaakukan sesuatu, dan sebagai manajer yang memandu kelompok iswa dalam kelas. Guru merupakan pendidik profesional yang bertanggung jawab mengembangkan potensi akademik, sosial, dan psikologis peserta didik. Dalam keterbatasan ini, guru mempleaning, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, guru juga berperan sebagai pelatih dan menjadi seorang yang menginformasikan berita, berkomitmen untuk membuahakan lingkungan pembelajaran inklusif dan mendukung pengembangan siswa secara holistik.

2. Pengertian Mental Percaya Diri

Percaya diri tumbuh pada seseorang dimana orang tersebut menginginkan dirinya untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, yakin pada kemampuan sendiri sebuah pondasi utamaa dalam menghadapi berbagai tugas dan situasi hidup. Hal ini tidak hanya mencakup keyakinan akan kemampuan untuk memilih pendekatan yang tepat dan efektif sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Maka dari itu memiliki percaya diri yang kuat dapat mengelola tantangan dengan baik dan memanfaatkan pengalaman serta pengetahuan untuk membuat keputusan yang lebih bijak.

Dari (Tanjung & Amelia, 2017) Percaya diri adalah keyakinan akan kemampuan diri yang membuat seseorang merasa tenang dalam bertindak, bebas untuk melakukan apa yang diinginkan dengan bertanggung jawab, sopan dalam berinteraksi, serta mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi. Jadi percaya diri sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu didasari oleh kemampuan yang individu miliki sehingga individu melakukan hal-hal dengan leluasa dan dipenuhi keyakinan. Atau bisa juga harga diri merupakan keyakinan dan rasa aman terhadap kemampuan, penampilan, dan harga diri seseorang. Artinya yakin kita mampu menghadapi tantangan, mengambil keputusan yang baik, dan mencapai tujuan kita. Percaya diri adalah bentuk dimana individu untuk mengekspresikan potensi dan kreativitas yang di milikinya dengan tujuan untuk mengembangkan keahlian agar bisa menjadi relasi dan melatih mental pada diri individu agar.

Kesehatan mental sebagai kondisi dimana seseorang hanya dari ganggun mental, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi diri secara menyulur, selain itu individu tersebut mampu menghadapi tekanan hidup yang alami dengan cara yang sehat, sehingga tetap mampu berfungsi secara menguntungkan di kalangan perspektif kehidupan. Lebih dari itu, kesehatan mental yang baik juga memungkinkan seseorang untuk berperan aktif dalam masyarakat, memberikan kontribusi positif, serta memperkuat hubungan dengan orang lain dalam komunitasnya. Dengan kata lain kesehatan mental bukan hanya tentang ketiadaan penyakit mental, melainkan juga tentang kemampuan untuk berkembang, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Dari (Fetty & Silalahiv, 2022) dkk kesehatan mental ialah keadaan yang mudah adanya perubahan optimal dari mulai perubahan masuk akal sampai perubahan emosional. Selanjutnya dari buku Mental Hygiene yang di bawakan oleh Yusuf dalam (Fakhriyani, Kesehatan Mental , 2019) Kesehatamn Mental Berhubungan Dengan Beberapa hal: 1, bagaimana individu memonitor, merasa dan menjalani keseharian dalam kehidupan. 2, upaya individu

melihat pribadinya dan orang sekitar, ketika individu mengulas berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi.

Maka dari kedua pendapat yang dipaparkan bahwa mental sebuah keadaan yang dialami oleh seseorang menyangkut watak, batin yang dimilikinya, dengan demikian batin kita sangat perlu mental yang sehat dimana mental sehat meliputi kondisi dan perkembangan yang optimal baik secara internal dalam diri sendiri yaitu emosi.

3. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah instansi pendidikan yang cenderung kental dengan sepiritualnya. Lebih menekankan Kegiatan positif dari pada kegiatan umumnya karena kegiatan yang dilaksanakan di pesantren tentunya mengandung unsur spiritual dan keagamaan, tujuan dari kegiatan tersebut melainkan untuk mengembangkan potensi sekaligus meningkatkan rasa syukur dan keimanan yang di anutnya. Bukan hanya itu pondok pesantren selain belajar tentang ilmu-ilmu tauhid dan ilmu-ilmu sosial, di dalamnya belajar kehidupan, bagaimana akhlakul karimah yang baik terhadap orang yang lebih tua, guru, dan orang yang lebih muda. Belajar menjadi leadership dari mulai hal kecil sampai hal besar. Selaras dengan pendapat (Anshari, Surawan, & Purnama, 2021) Yang di bawakan oleh Dauly pesantren yaitu berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar Agama Islam. Kemudian Dlofir, melanjutkan bahwa pondok pesantren suatu bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (*indegeneous*) Indonesia. Di lengkapi oleh In'am dalam bukunya (Nasihin, 2017) pesantren terbukti mampu ataupun bisa mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat bahkan pesantren disinyalir merupakan salah satu lembaga pendidikan karakter yang melingkupi tiga peran sekaligus, yaitu sebagai lembaga pendidikan informal, nonformal dan formal.

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat orang-orang yang belajar Agama dan juga sebagai tempat penampung banyak ilmu dengan metode yang sangat sederhana di dalamnya terdapat banyak hal dari mulai masing-masing individu, budaya dari individu, bahasa dari setiap individu, dan sifat dari setiap individu. Hal ini menjadi ciri khas Negara Indonesia untuk para orang-orang yang ingin mempelajari ilmu spiritual lebih mendalam. Kemudian Pesantren lembaga pendidikan yang fokus pada spiritualitas. Di pesantren, pekerjaan lebih ditekankan pada nilai-nilai keagamaan dan spiritual, dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan rasa syukur. Selain mengajarkan agama dan IPS, pesantren juga membimbing tentang makna hidup, amalan terbaik untuk orang tua, guru, dan generasi muda, serta pentingnya menguasai berbagai hal dari yang kecil hingga yang besar.

Keberhasilan yang akan di peroleh santri tentunya berawal dari adanya peraturan, kegiatan dan pemograman di pondok pesantren. Dengan adanya hal tersebut santri akan sedikit demi sedikit mempunyai perubahan dari mulai perilaku, pemikiran dan tentunya tujuan masa depan, seperti pola berfikir yang berubah yaitu santri akan lebih mengetahui kebutuhan dirinya, santri akan lebih mengetahui akan seperti apa tujuan untuk selanjutnya di pondok pesantren. Adapun salah satu program yang menumbuhkan potensi minat dan bakat santri ialah kegiatan muhafadhoh. Pengertian muhafadhoh ialah

Menurut Rusyan, Daryani dalam (Elzahra, 2022) Metode muhafadhoh atau menghafal ini didukung oleh keyakinan kaum santri yang berpedoman pada istilah “*Ihfidhuu lianna al-hifdho ba'du min al-fahmi*” yang artinya menghafalah, sejatinya hafal adalah sebagian dari paham. Istilah tersebut menerangkan bahwa hafal merupakan kunci untuk menjadi paham, maka santri atau pelajar tidak akan paham sebelum hafal. Muhafadhoh secara bahasa berarti berawal dari kata *Haafadho-Yuhaafidhu* *Muhaafadhotan*, yang berarti memelihara, menjaga, dan

menghafal. Tetapi makna dari muhafadhoh itu sendiri lebih luas dari sekedar menghafal yaitu menjaga dan memahami.

G. Sistematika Penelitian

1. BAB I : Pendahuluan

Bab satu merupakan pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusn masalah, identifikasi masalah, batasaan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitiaan, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistem penelitian.

2. BAB II: Kerangka Teori

Bab kedua memeparkan landasan teori atau gagasan yang memberikan penjelasan umum mengenai peran guru ngaji untuk meningkatkan mental dan percaya diri pada finalis muhafadzoh.

3. BAB III : Metode Penelitiannya

Bab ketiga memaparkan mengenai metode penelitian dan wilayah penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan peenelitian. Kemudian bab ini menjelaskan tentang sumber data daan teknik pengumpulan data.

4. BAB IV: Hasil Penelitian

Bab keempat menguraikan temuan penelitian dan refleksinya hasil sesuai rumusan masalah, yaitu bagaimana peran guru ngaji untuk meningkatkan mental dan percaya diri pada finalis muhafadzoh.

5. BAB V : Penutup

Pada bab lima ini peneliti menarik kesimpulan dari temuaan penelitian kemudian memberikan saran.